

LAPORAN PENELITIAN

# GENDING-GENDING TIGA PEREMPAT : SUATU ANALISIS BENTUK GENDING



Oleh  
**BUDI RAHARDJO**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1991-1992  
Dan OPF Tahun Anggaran 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992  
No. Kontrak : 130/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Februari 1992

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1992**

# LAPORAN PENELITIAN

## GENDING-GENDING TIGA PEREMPAT: SUATU ANALISIS BENTUK GENDING

PEN/KW/Rah/9/1992



Oleh:

**BUDI RAHARDJO**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &  
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992  
No. Kontrak: 130/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Februari 1992

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1992**



## D a f t a r I s i

Daftar Isi.....	i
Kata pengantar.....	ii
Bab I: Pebdahuluan.....	1
Bab II: Tinjauan Pustaka.....	3
Bab III: Metodologi.....	5
M e t o d e.....	5
Pengumpulan Data.....	8
Landasan Teori.....	9
Bab III: Hasil Data dan Pembahasan.....	16
Gambaran Umum .....	16
G a t r a .....	17
Padang Ulihan .....	18
M e l o d i .....	20
Arah Nada .....	22
Kenongan dan Gongan .....	24
I r a m a .....	25
Bab IV: Kesipulan dan Saran .....	27
Kesimpulan .....	27
S a r a n .....	28
Daftar Pustaka .....	29
Lampiran .....	30
Karya Martopangrawit.....	30
Karya Narto Sabdo .....	31
Karya Hardjosoebroto .....	36
Karya Marsono .....	55
Karya Haryono .....	56



## PENGANTAR

Laporan penelitian yang disajikan ini merupakan hasil pengamatan kami dalam rangka mengamati bentuk-bentuk gendhing *laku* tiga, yang biasa disebut gendhing tiga per-empat. Permasalahan yang menarik dalam gendhing-gendhing *laku* tiga adalah gatra yang terdiri atas tiga ketukan ini menyebabkan adanya suatu pola baru melodi (lagu) gerongan. Cengkok-cengkok yang sudah juga harus mengalami penyesuaian. Permasalahan pokok dalam penyesuaian adalah pada bentuk, yang dalam hal ini adalah pandang-ulihan (frase-frase)nya. Permasalahan tersebut telah diuraikan dengan harapan berguna bagi pengembangan gendhing-gendhing *laku* tiga.

Faktor-faktor pendorong penelitian ini adalah:

1. Kehadiran gendhing-gendhing *laku* tiga kurang memasyarakat, sehingga hal ini perlu dikaji penyebabnya dan pengatasannya.
2. Kebutuhan mendesak ilmu bentuk untuk bahan pelajaran, khususnya ilmu bentuk karawitan.
3. Ingin mengetahui, kemudian mengembangkan ilmu bentuk karawitan.

Penyusunan laporan ini dapat terwujud atas bantuan berbagai pihak; untuk itu kepada yang bersangkutan disampaikan banyak terima kasih. Khusus untuk Bapak Victor Ganap, yang telah membimbing dalam pembuatan laporan ini, tiada kata lain yang cocok untuk diucapkan, selain ucapan terima kasih sebesar-besarnya.

Yogyakarta, September 1992

Penyusun



Pembimbing Penelitian

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Victor Ganap'.

(Victor Ganap, M.Ed.).

## BAB I

### Pendahuluan

Gendhing-gendhing tiga per-empat (disebut juga gendhing *laku* tiga, yang tiap gatra terdiri atas tiga sabetan balungan), merupakan salah satu alternatif dari pengembangan karawitan tradisi yang tiap gatra berisi empat sabetan balungan. Bentuk gendhing ini muncul kira-kira tahun enam puluhan, yang dipelopori oleh almarhum Hardjo Subroto, yang menciptakan gendhing-gendhing Langen Sekar. Tidak jelas apakah bentuk ini dipengaruhi oleh musik yang mempunyai birama tiga per-empat, yang jelas sementara orang menyebut dengan istilah gendhing-gendhing tiga per-empat, sedang untuk *laku* tiga jarang digunakan.

Dalam perkembangan selanjutnya, gendhing-gendhing tersebut kurang mendapat perhatian masyarakat karawitan pada umumnya. Salah satu sebabnya, menurut sementara orang adalah karena kesulitan menggarap cengkok-cengkok untuk ricikan rebab, kendhang, gender, gender penerus, bonang, bonang penerus, gambang, siter, clempong dan suling. Seperti diketahui bahwa untuk garap ricikan-ricikan tersebut, penyaji telah terbiasa dengan cengkok-cengkok tradisi, yang tiap gatra terdiri atas empat balungan.

Pada garapan yang sudah biasa dilakukan, untuk kendhangan sudah cukup mapan, tapi untuk rebaban, genderan, onangan serta yang lain, belum digarap secara serius. Untuk rebaban biasanya menurut lagu (*nglagu*), sedang bonangan biasanya digunakan teknik tabuhan imbal.

Untuk menciptakan cengkok baru, yang mantap seperti ceng

kok-cengkok yang ada, memakan waktu lama. Seperti diketahui bahwa cengkok yang sudah ada selalu ada hubungannya dengan frase (padang-ulihan) dari kalimat lagu gendhing tersebut.

Menyadari akan hal tersebut, maka pada kesempatan ini penulis akan mengamati bentuk gendhing *laku* tiga, termasuk di dalamnya gatra dan padang ulihan serta pendukung lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan gendhing-gendhing *laku* tiga per-empat, khususnya dalam mencari cengkok-cengkok baru.

Bagi dunia pendidikan seni (khususnya karawitan), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran untuk mata pelajaran ilmu bantuk karawitan.

